

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia yang memandang status sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup sendirian. Berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain merupakan hal yang pasti dilakukan tiap hari. Namun interaksi yang dilakukan oleh satu orang atau lebih tidak menutup kemungkinan akan terjadinya persatuan atau perpecahan. Dalam usaha mencapai pada interaksi yang lebih baik yang tetap mendasar pada prinsip-prinsip kehidupan dalam segala aspek baik politik, ekonomi, sosial, bahkan etika.<sup>1</sup>

Etika dan moral dalam bersosialisasi sangatlah dibutuhkan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an sesuai dengan fungsinya sebagai pedoman umat islam dalam menjalankan syari'at agama, serta menerangkan beberapa etika atau adab yang berkaitan dengan adab bersosialisasi, yang bertujuan untuk menjaga individu dan masyarakat dari kekeliruan serta menjaga kehormatan diri sendiri maupun orang lain.<sup>2</sup>

Dalam tatanan masyarakat, salah satu etika yang tidak bisa lepas dari kehidupan bermasyarakat yaitu meminta izin (*Isti'dhan*) ketika akan bertamu atau mengunjungi tempat orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, saling kunjung-mengunjungi merupakan suatu hal yang pasti akan terjadi, baik diantara

---

<sup>1</sup> Yeni Marlina, "Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)," (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung 2018), 4.

<sup>2</sup> Muhammad Suaidi Yusuf and Thoriq Mumtaz, "Nilai-Nilai Adab Bersosial Dalam Surah An-Nur," *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 3.

sanak keluarga, tetangga, ataupun dengan teman sebaya.<sup>3</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwasannya etika sangatlah penting dalam berinteraksi dengan orang lain, dimulai dengan perihal yang terlihat sepele seperti meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan hak orang lain.

Namun, sekarang ini banyak orang yang melupakan etika dalam hal kunjung-mengunjungi, yang mana melupakan etika *Isti'dhan* dalam memasuki rumah atau ruangan yang bukan milik kita. Hal tersebut kerap terjadi karena perihal mereka yang diperingan oleh kedekatan kekerabatan, teman atau seorang sahabat maupun karena tuntutan pekerjaan, sehingga menjadikan mereka bebas keluar masuk, lalu-lalang didalam rumah yang bukan miliknya tanpa menunggu diberi izin.<sup>4</sup> Meminta izin tidak hanya ketika akan memasuki rumah atau tempat umum lainnya, tetapi hal itu juga berlaku pada tempat atau ruangan yang dianggap ruang pribadi atau privasi seseorang.<sup>5</sup> Hal demikianlah yang dapat memicu terjadinya kesalah pahaman antara individu dengan individu, kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Perkembangan saat ini dimana kewaspadaan masyarakat perlu ditingkatkan, dengan menghadapi kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin akan terjadi dimasyarakat.<sup>6</sup> Seperti halnya seseorang yang memaksa masuk kedalam rumah milik orang lain, atau bahkan sekarang ini banyak model penyimpangan yang dilakukan untuk bisa mengelabui target. Seperti pedagang keliling atau kelontong yang memasuki rumah

---

<sup>3</sup> Siti Rahayu Fatimah, "Etika Isti'dzan Bertamu Dalam Surat An-Nur Ayat 27-29; Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi Dan Wahbah al-Zuhaili," (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), 12.

<sup>4</sup> Fatimah, 12.

<sup>5</sup> Kamsir Kamsir, "Etika Memasuki Rumah Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS al-Nur/24: 27-29)," (Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin, Makassar 2021), 25.

<sup>6</sup> Christy Natalia Rengkuan, "Peresahan Ketenangan Rumah (Huisvredebreuk) Dalam Pasal 167 Ayat (1) Kuhp Sebagai Kejahatan Terhadap Ketertiban Umum (Kajian Putusan Ma No. 64/PK/PID/2016)," *Lex Et Societatis* 6, No. 10 (2019): . 7.

orang lain untuk menawarkan barang-barang, namun pada dasarnya dia akan melakukan hal-hal yang buruk lain.

Pada awalnya tindakan tukang kelontong yang masuk untuk menawarkan barang tidaklah melanggar hukum, namun ketika hal tersebut disertai dengan niatan buruk yang lain seperti halnya mencuri atau lain sebagainya tindakan tukang kelontong tersebut menjadi tindakan yang melanggar. Maka dalam menghadapi ini masyarakat perlu waspada ketika menerima tamu atau penjual yang terlihat mencurigakan atau tidak dikenal. Jika perlu tanyakan terlebih dahulu apa maksud dan tujuannya. Sebagai tuan rumah yang berhak memberikan izin atau tidak kepada tamu atau orang yang akan masuk.

Bersamaan dengan berkembangnya teknologi, zaman sekarang dimulai dari kalangan anak kecil maupun dewasa. Sekarang ini tidak jarang selalu aktif dalam media social. Setiap kali kegiatan yang mereka lakukan, akan di unggah di media social. Mereka yang tak paham akan adanya etika membuat mereka bertindak sembarangan dan melakukan apapun demi membuat suatu konten yang kemudian diunggah di media social milik mereka. Seperti kasus yang terjadi di Bandung dimana salah satu seorang ahli waris meminta polisi mengusut kasus Youtuber yang membuat konten didalam rumah ibunya tanpa izin.<sup>7</sup>

Memaksa masuk Rumah atau ruangan milik orang lain tanpa seizin pemiliknya termasuk dalam Peresahan Ketenangan Rumah (*Huisvredebreuk*) yang diatur dalam Pasal 167 Ayat (1) KUHP sebagai kejahatan terhadap ketertiban umum.<sup>8</sup> Adanya

---

<sup>7</sup> Wisma Putra, "Warga Bandung Desak Polisi Usut Youtuber yang 'Menyusup' demi Konten," detikjabar, accessed May 27, 2023, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6341604/warga-bandung-desak-polisi-usut-youtuber-yang-menyusup-demi-konten>.

<sup>8</sup> Rengkuan, .1.

perumusan pasal mengenai Peresahan Ketenangan Rumah, tidak lain disebabkan karena minimnya pengetahuan dan moral tiap-tiap individu, yang kemudian munculah kejahatan-kejahatan di lingkungan masyarakat.

Dalam al-Qur'an dijelaskan perintah *Isti'dhan* ketika hendak masuk kedalam rumah atau ruangan yang dianggap privasi. Selain perintah melakukan *Isti'dhan*, didalam al-Qur'an juga menjelaskan bagaimana cara meminta izin untuk memasuki rumah atau ruangan milik orang lain dengan baik, diantaranya yaitu dijelaskan dalam surat *al-Nūr* [24]: 58-59 tentang bagaimana seorang kerabat dan seorang anak kecil ketika hendak meminta izin masuk kedalam rumah milik kerabat yang lain. Sama dengan surat *al-Nūr* [24]: 58-59 dijelaskan juga terkait cara bagaimana mengatur hubungan kekerabatan, teman dan bagaimana ketika hendak masuk dan meninggalkan suatu majelis dalam surat *al-Nūr* [24]: 61-62.<sup>9</sup>

Dengan adanya sebuah perintah meminta izin masuk rumah dan bagaimana cara yang baik untuk dilakukan ketika hendak meminta izin masuk kedalam rumah milik orang lain, maka sangat perlu untuk dipahami dan dilakukannya bagaimana etika meminta izin masuk kedalam rumah milik orang lain. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh setiap masyarakat karena dengan hal ini hal-hal yang tidak diinginkan, masalah kesosialan dalam suatu masyarakat bisa diatasi.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik membahas hakikat, petunjuk etika memasuki rumah milik orang lain ataupun tempat yang dianggap privasi dengan menyusun skripsi yang berjudul “**Etika Memasuki Rumah Menurut**

---

<sup>9</sup> Abd Aziz, “Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin,” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20, No. 2 (2020): 191.

**Al-Qur'an dan Relevansinya Dalam Upaya Mencegah Terjadinya *Huisvredebreuk* (Kajian *Tahlili* Q.S *al-Nūr*/24 : 27-29)".**

**B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika memasuki rumah dalam al-Qur'an surat *al-Nūr*/24 : 27-29?;
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an surat *al-Nūr*/24 : 27-29 dalam upaya pencegahan peresahan ketenangan rumah (*Huisvredebreuk*)?.

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan etika memasuki rumah dalam dalam al-Qur'an surat *al-Nūr* /24 : 27-29;
2. Untuk memaparkan kontekstualisasi penafsiran al-Qur'an surat *al-Nūr* /24 : 27-29 dalam upaya pencegahan peresahan ketenangan rumah (*Huisvredebreuk*).

**D. Kegunaan Penelitian**

Dengan berbagai rumusan dan tujuan yang diharapkan, penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan kemanfaatan atau kegunaan sebaagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya terkait konsep *Isti'dhan* dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Upaya pencegahan Peresahan Ketenangan rumah.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam ilmu pengetahuan, khususnya kepada mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penulis selanjutnya.
- d. Sebagai bahan perbandingan bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian yang lebih komprehensif untuk waktu selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan masyarakat muslim untuk menjawab permasalahan yang ada.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan tambahan bagi kaum muslim dan bisa diterapkan dilingkungan keluarga maupun masyarakat.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi kaum muslim dalam menghadapi kemajuan zaman ditengah masyarakat modern.

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ini dalam penelitian ini adalah menelaah beberapa penelitian mengenai etika memasuki rumah dalam beberapa artikel dan skripsi, untuk kemudian penulis cari perbedaan dari beberapa kajian terdahulu. Berikut beberapa karya terdahulu yang membahas tentang riteratur yang serupa:

1. Skripsi, *Etika Memasuki Rumah Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahfīlī Terhadap Qs Al-Nūr/24: 27-29)* oleh Kamsir, Ilmu al-Qur'an dan tafsir, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021. Pada skripsi ini hanya fokus meneliti tentang bagaimana etika atau meminta izin dalam al- Qur'an surat *al-Nūr* ayat 27-29 serta urgensinya. Pada skripsi ini penulis menganalisis ayat dengan menggunakan pendekatan *Tafsīr Tahfīlī*. Persamaan penelitian ini

dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana etika atau meminta izin dalam al-Qur'an surat *al-Nūr* ayat 27-29 serta urgensinya dalam kehidupan bersosial. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga sama dengan menggunakan metode pendekatan *Tafsir Tahliḥī*. Namun, penelitian ini tidak hanya fokus dengan analisis bagaimana etika masuk rumah dan urgensinya saja, tetapi dengan konsep yang diperoleh peneliti mencoba untuk mengembangkannya dan merelevansikan dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan social.

2. Skripsi, *Etika Bertamu Menurut al-Qur'an (Telaah surah al-Nūr ayat 27-28)* oleh St. Khadija, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, IAIN PALOPO 2016. Pada skripsi ini penulis menganalisis tentang bagaimana etika bertamu menurut al-Qur'an dan menurut pandangan ulama. Penulis dalam skripsiya melakukan analisis ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Tafsir Mawdū'i*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang bagaimana etika bertamu atau memasuki rumah dalam surat *al-Nūr* ayat 27-28. Namun dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus pada bagaimana konsep etika masuk rumah atau bertamu, tetapi penulis mencoba untuk mengembangkan dan merelevansikan dengan permasalahan dilingkungan masyarakat. Selain itu penulis dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan *Tafsir Tahliḥī* pada surat *al-Nūr* ayat 27-19.
3. Skripsi, *Etika Isti'dhan Bertamu Dalam Surat al-Nūr Ayat 27-29 (Studi Komparatif Penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili)*, Siti Rahayu Fatimah, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Dalam

skripsinya penulis menalaah dan membandingkan penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili tentang etika *isti'dhan* dalam surat *al-Nūr* ayat 27-29. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama mengkaji terkait etika *isti'dhan* dalam surat *al-Nūr* ayat 27-29. Namun dalam penelitian kali ini, penulis dalam menganalisis ayat menggunakan pendekatan *Tafsir Tahfīfī*, berbeda dengan sebelumnya yang menggabungkan antara dua pendapat antara Fakhruddin al-Razi dan Wahbah al-Zuhaili. Selanjutnya penulis dalam penelitiannya tidak hanya fokus pada analisis ayat saja namun dari hasil yang yang diperoleh akan direlevansikan dengan persoalan yang berkaitan dengan *Isti'dzān*.

4. Skripsi, *Etika bertamu dalam al-Qur'an (Studi Kajian Tafsīr al-Munīr Wahbah Zuhailī)*, oleh Nur Kholishoh, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin (UIN Sultan Maulana Hasanuddin) Banten, 2020. Dalam skripsinya peneliti menganalisis tentang Etika Bertamu dalam al-Qur'an dalam Tafsir Munir karya Wahbah Zuhailī. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti tentang etika bertamu dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam penelitian kali ini peneliti tidak hanya fokus meneliti etika bertamu atau memasuki rumah saja. Kali ini peneliti tidak hanya fokus pada penelitian bagaimana etika yang harus dilakukan ketika akan memasuki rumah saja, akan tetapi peneliti akan mencoba mengembangkan dari analisis etika bertamu atau masuk rumah sebagai relevansinya dalam upaya mencegah peresahan ketenangan rumah.

5. Jurnal, *Etika Bertamu dalam al-Qur'an (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surat al-Nur ayat 27-29)*, oleh Imam Hasyim, Mahmudi dan Jundo Readi, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Sumenep, 2018. Dalam penelitiannya, penulis menganalisis penafsiran *Ibnu Katsir* tentang etika bertamu dalam al-Qur'an surah *al-Nur* ayat 27-29 serta implementasinya. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang bagaimana etika bertamu dalam al-Qur'an, akan tetapi dalam penelitian kali ini penulis akan sedikit mengembangkannya tidak hanya fokus pada penafsiran *Ibnu Katsir* saja. Kemudian dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bagaimana konsep atau etika bertamu atau memasuki rumah dengan menggunakan pendekatan *Tafsir Tahfili*.
6. Jurnal, *Penafsiran ayat etika bertamu dalam kitab Rawā'i'u al Bayān dan kontekstualisasinya di Indonesia*, oleh Ahmad Syahid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021. Dalam penelitiannya, penulis menganalisis penafsiran Muhammad 'Alī al-Sābūnī dalam kitab *Rawā'i'u a;-Bayān fi tafsir Ayāt al-Ahkām min al-Qur'an* terkait tentang etika bertamu beserta kontekstualisasinya di Indonesia. Dalam penelitiannya penulis menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertamu diantaranya yaitu Q.S al-Nūr [24] Ayat (27-29), (58-60), (61), dan Qs. Al-Ahzāb [33] ayat: 53, serta kontekstualisasinya di Indonesia. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menganalisis tafsir tentang etika bertamu atau masuk rumah menurut dan kontekstualisasinya di Indonesia yang berhubungan dengan Pasal 167 KUHP. Namun dalam peneliti sebelumnya hanya fokus pada penafsiran Muhammad 'Alī al-Sābūnī saja.

## F. Kajian Teoritik

Kajian teoritik ini dimaksud untuk memberikan sebuah gambaran atau batasan-batasan terkait dengan teori-teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.<sup>10</sup>

Tafsir *tahlili* merupakan istilah yang berasal dari dua kata yaitu tafsir dan *tahlili*. Tafsir berasal dari bahasa arab yaitu “*Fassara- Yufassiru- tafsiran*” yang berate menjelaskan atau menyatakan. Sedangkan secara istilah kata tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qur’an al-Karim dari segi dilalahnya (petunjuk)nya yang diinginkan oleh Allah Swt sesuai kemampuan manusia.

Sedangkan kata *tahlili* menurut bahasa berasal dari kata *halala-yuhallilu-tahlil* yang berarti membuka sesuatu, melepaskan, menguraikan atau menganalisis. Secara istilah kata *tahlili* merupakan penafsiran al-Qur’an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para *mufassir*, dengan menggunakan metode ini menganalisis setiap kata atau lafadz dari segi bahasa dan maknanya.<sup>11</sup> Adanya metode *tafsir tahlili* kemunculannya tidaklah tiba-tiba. Akan tetapi metode ini muncul dengan melalui beberapa tahapan periode penafsiran.<sup>12</sup>

*Tafsir Tahlili* mempunyai karakteristik yang dapat membedakan dengan tafsir yang lain. hal tersebut diantaranya yaitu penjelasan al-Qur’an yang dilihat dari berbagai aspek, mulai dari *asbābu al-nuzūl*, *munāsabah*, serta keterangan-keterangan dari Nabi, sahabat dan mufassir lain mengenai ayat tersebut.<sup>13</sup> Karakteristik lain yang

<sup>10</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 41.

<sup>11</sup> Anandita Yahya, Kadar M Yusuf, and Alwizar Alwizar, “Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran Dan al-Mawdu’i),” *PALAPA* 10, no. 1 (2022): 4.

<sup>12</sup> Syaeful Rokim, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 6.

<sup>13</sup> Fitroh Ni’matul Kafiyah and Hilma Nurlaila Azhari, “Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili,” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 6.

dimiliki oleh metode *Tafsir Tahfili* yaitu penyampaiannya yang runtut mengikuti Rasm Utsmani, al-Fatihah sebagai pembuka dan surat an-Nas menjadi penutup atau surat terakhir dalam urutan mushaf.

Jika melihat *tafsir tahfili* di era kontemporer terdapat beberapa hal baru yang berkaitan dengan langkah-langkah penafsiran *tahfili*. Diantaranya sebagai berikut<sup>14</sup>:

- 1) Mengutarakan faedah *nash* al-qur'an kaya akan faedah, baik yang diambil dari *nash* ayat atau ruhnya yang berguna untuk kehidupan.
- 2) Hikmah pensyariatan dalam ayat. zaman kontemporer sekarang ini dikenal sebagai zaman kritis, semuanya yang seolah-olah harus diawali dengan pertanyaan kenapa. Dengan demikian adanya pemberian hikmah pensyariatan berharap bisa memberikan sebuah pertanyaan, lebih dalam lagi manfaat dengan pemberian hikmah adalah memberi pengetahuan bahwasanya al-Qur'an selaras dengan akal.
- 3) *I'jaz* keilmuan dan *nash*. Terdapat berbagai cabang keilmuan yang tercantum dalam ayat al-Qur'an. dimulai dari ilmu kedokteran, falak, dan lain sebagainya. Walaupun telah disepakati bahwa al-Qur'an bukanlah buku pengetahuan akan tetapi para ulama memandang baik dalam pengambilan manfaat dari hasil penelitian alam, kehidupan, dan manusia untuk memahami al-Qur'an asalkan al-Qur'an tidak boleh dijadikan sebagai penguat pendapat perorangan yang tidak adanya qorinah yang kuat.
- 4) Penjelasan sosio-historis saat ayat turun. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang tak lekang

---

<sup>14</sup> Kafiyah and Azhari, 7.

waktu. Oleh karena itu metode yang ditawarkan oleh beliau adalah dengan *double movement* yaitu dengan menjelaskan keadaan sosio-historis.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dan sosiologi, yang mana dalam penafsirannya berusaha untuk menyingkap makna yang terkandung dalam sebuah ayat yang sesuai dengan kondisi social masyarakat dan system budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat, seperti yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya terkait dengan etika memasuki rumah dalam surat *al-Nur* ayat 27-29 sebagai upaya dalam mencegah terjadinya peresahan ketenangan rumah.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagaimana cara peneliti mencapai pada tujuan atau sampai pada pemecahan masalah. Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat ditentukan oleh bagaimana seorang peneliti memilih suatu metode. Guna mencapai tujuan yang diharapkan dan mencapai hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah, maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, terdapat berbagai macam jenisnya dan tergantung dengan sudut pandangnya. Kajian ini merupakan kajian kualitatif atau literature atau disisi lain orang mengatakan dengan kajian pustaka (*library research*), yaitu serangkain kegiatan yang dalam pengumpulan datanya didapatkan dengan membaca buku, jurnal, artikel, serta kitab-kitab yang berkaitan Konsep *Isti'dhan* Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Dalam Upaya Mencegah Terjadinya *Huisvredebreek* baik dilakukan secara langsung maupun tidak.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Utsman, *Ilmu Tafsir*, I (Yogyakarta: Teras, 2009), . 319.

## 2. Metode Pendekatan

### a. Pendekatan Tafsir

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena penelitian ini akan membahas etika memasuki rumah menurut Qs al-Nūr/ 24: 27-29. Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai didalamnya, struktur dan ushul bahasa yang memiliki nilai sastra yang sangat tinggi. Untuk mengetahui tafsiran atau mencari masalah pokok permasalahannya tentunya harus menggunakan pendekatan yang relevan yaitu ilmu tafsir. Peneliti membutuhkan pendekatan serta metode untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian memberikan kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut.<sup>16</sup>

Salah satu metode yang paling populer digunakan adalah Metode *Tahlīfī*. Metode *Tahlīfī* adalah suatu metode yang menjelaskan suatu ayat dari berbagai aspek. Segala segi yang dianggap perlu diuraikan oleh seorang mufasir diantaranya arti kosakata, *asbāb al-nuzūl*, *munasābah*, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Menafsirkan ayat dengan metode *tahlīfī* dilakukan dengan sebagai berikut, menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan, menjelaskan arti kata-kata yang sulit, memberikan garis besar maksud beberapa ayat, menerangkan konteks ayat, menerangkan sebab-sebab turun ayat, memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari sahabat atau tabi'in, dan memahami disiplin ilmu tertentu.<sup>17</sup>

### b. Pendekatan Sosiologis

---

<sup>16</sup> Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013): 61–75.

<sup>17</sup> Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15 (2020): 26.

Pendekatan sosiologis yaitu memahami al-Qur'an dengan mengaitkan masalah social dengan berusaha memahami ayat-ayat secara teliti yang kemudian menyingkap atau menjelaskan makna yang terkandung dan berusaha menghubungkan teks ayat al-Qur'an yang dikaji dengan kondisi sosial masyarakat dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Al-Qur'an yang didalamnya menjelaskan ayat-ayat tentang ibadah dan muamalah. Maka dari pada itu untuk memahami ayat muamalah dan mengimplikasinya di kehidupan sehari-hari maka butuh pendekatan sosiologi karena pendekatan ini lebih mengarah pada kehidupan bermasyarakat.<sup>18</sup>

Pendekatan sosiologis ini bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh dimana beliau banyak tertuju kepada penafsiran yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, dimana salah satu contohnya yaitu usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit dan masalah mereka dengan berdasarkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Mengingat al-Qur'an yang mempunyai ajaran proporsi terbesar dengan urusan muamalah, maka untuk memahami ayat-ayat muamalah serta kehidupan sosial diperlukan pendekatan sosiologis.<sup>19</sup>

### 3. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### a. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*), sumber data peneliti dibagi menjadi dua, diantaranya yaitu sumber data primer (pokok) atau sumber

---

<sup>18</sup> Kamsir, "Etika Memasuki Rumah Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tahlili Terhadap QS al-Nur/24: 27-29)," 36.

<sup>19</sup> Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam," 68.

data sekunder (penujang). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

- 1) Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>20</sup> Sumber data Primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Qur'an.
- 2) Sumber Data Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa kitab tersebut yaitu Ibn Kathir *Tafsīr Al-Qur'ān Al-‘Adzīm*, Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili *Tafsīr al-Munīr*, dan M. Quraish Shihab *Tafsir Misbāh*,

Selain menggunakan kirab-kitab tafsir, dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa jurnal yang menjadi sumber sekunder.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian yaitu dengan mengumpulkan data, dengan kata lain sebuah penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan data-data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menemukan data yang sesuai standart yang sudah ditetapkan.<sup>21</sup>

Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *Isti'dhan* dalam al-Qur'an. Kemudian ditelusuri melalui penafsiran para mufassir. Kemudian merelevansikan dengan bagaimana pentingnya ayat-ayat *Isti'dhan* dalam upaya mencegah terjadinya Peresahan

<sup>20</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), ,91.

<sup>21</sup> Sugiyono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Ketenangan Rumah. Kemudian mengumpulkan buku-buku dan karya tulis ilmiah sebagai penunjang dalam penelitian ini dengan lebih cepat. Dalam pengumpulan data atau rujukan -rujukan yang lain harus benar-benar akurat, otentik, dan valid.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Supaya karya tulis ini lebih sistematis, penulis melakukan pembagian terhadap rencana skripsi ini menjadi beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian yang menjelaskan gambaran umum dari topik yang diangkat dalam penelitian ini. Fokus penelitian berkaitan dengan konteks penelitian yang berisi tentang masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah sebagai jawaban dan menformalkan pernyataan tentang fokus penelitian. Kegunaan penelitian adalah kegunaan dari penelitian yang diselesaikan. Telaah pustaka mencakup penelitian-penelitian sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini. Kajian teoritik mencakup serengakaian definisi, teori, dan rangkaian prespektif mengenai sebuah hal yang akan diteliti. Metode penelitian meliputi jenis penelitian, sumber primer dan sekunder, teknik pengumpulan data serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB II menjelsakan teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian tentang pengertian etika dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku yang menyimpang yang dapat menimbulkan peresahan ketenangan rumah, dan pengertian *Tafsir Tahfili* sebagai metode penafsiran yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB III berisi tentang analisis penafsiran al-Qur'an Surat *al-Nūr* 24 : 27-29 dengan metode *Tafsir Tahfili* tentang Etika Memasuki Rumah yang dimulai dari kajian

umum ayat, teks ayat dan terjemah, analisis kosa kata, *abāb al-Nuzūl*, *munāsabah* ayat, *qirāat* ayat dan *i'rāb* ayat, sampai pada tafsir dan penjelasan ayat.

BAB IV merupakan analisis etika masuk rumah dalam surat Surat al-*Nūr*/ 24 : 27-29 tentang Etika Memasuki Rumah, pentingnya etika memasuki rumah dan kontekstualisasi penafsiran surat al-*Nūr*/ 24 : 27-29 dalam upaya pencegahan Peresahan Ketenangan Rumah.

BAB V Penutup, yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan. Bab ini sangat penting untuk disampaikan karena sebagai hasil dari sebuah penelitian, sehingga penelitian ini terlihat jelas keaslian pada kajian pustaka.